

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi pada Kurikulum 2013

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di dalam dunia pendidikan. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia agar lebih menunjang dan mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, kreatif, mempunyai keterampilan, dan berakhlak baik dalam menyikapi dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia . Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum yang asalnya KTSP menjadi Kurikulum 2013.

Dikemukakan dalam Tim Depdiknas (2006: 3) bahwa,

kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Didalam kurikulum diharapkan mampu mengarahkan suatu proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik dari sebelumnya agar mencapai suatu perubahan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Indonesia mengalami beberapa kali perubahan kurikulum di dalamnya. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, yang aktif dalam proses berdiskusi dan

presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014: 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Mulyasa (2013: 39) mengatakan bahwa,

kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan kreatifitas, anak-anak bangsa mampu berinovasi secara produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks.

Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, aktivitas peserta didik,

sosialisasi, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013: 25) sebagai berikut.

a. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

b. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

c. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan

berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuh kembangkan nilai filosofis.

Dalam pembelajaran menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada peserta didik baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi, khususnya menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014: 50) bahwa,

kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013: 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integrative.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013: 6) menjelaskan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan

keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- b. Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- c. Kompetensi Inti 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- d. Kompetensi Inti 4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014: 57) mengemukakan bahwa,

kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Mulyasa (2006: 109) mengemukakan “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang

harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi melalui buku pengetahuan dengan model *inquiry* pada peserta didik kelas VII SMPN 21 Bandung yaitu:

4.7 Menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi melalui buku pengetahuan yang dibaca

4. Indikator

Mulyasa (2008: 139) menyatakan, bahwa indikator adalah perilaku yang dapat diukur dan diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Perilaku yang diukur tersebut dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga siswa cakap dalam belajar.

Dari uraian di atas, dalam hal ini yang menjadi landasan atau acuan dasar dalam mengukur ketercapaian hasil belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru harus mengacu pada indikator yang telah dikembangkan pada mata pelajaran tertentu yang memuat sejumlah kompetensi yang telah ditetapkan untuk mengukur sejauh mana ketercapaian hasil belajar. Sehingga siswa memiliki kompetensi yang diharapkan sesuai dalam menjabarkan indikator.

5. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan

mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Menurut Mulyana (2006: 206) “Setiap kompetensi dasar, keluasaan dan kedalam materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung”. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah. Senada dengan itu, Majid (2009: 58) mengemukakan sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran.

Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMPN yaitu 3 x 40 menit (2 kali pertemuan).

6. Pembelajaran Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi

a. Pengertian Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyimpulkan adalah mengingatkan hingga menjadi simpul. Di dalam kurikulum terdapat materi tentang menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi. Menyimpulkan adalah sesuatu yang disimpulkan, maka menyimpulkan suatu teks laporan hasil observasi harus diperlukan kemampuan membaca yang baik dan benar.

Menyimpulkan memiliki arti yang sama dengan mengikhtisarkan. Menurut Qodratillah, M.T. (2011. Hal. 499) mengemukakan bahwa menyimpulkan adalah menetapkan pendapat berdasarkan uraian dalam karangan.

b. Kegiatan dalam Menyimpulkan

Kosasih (2004: 45) memaparkan kegiatan menyimpulkan teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik: Topik teks laporan observasi berkaitan dengan jenis objek yang akan diamati. Oleh karena itu, kita harus menentukan apakah objek yang akan diobservasi itu berupa benda, tempat, atau peristiwa. Kemudian menentukan aspek-aspek yang akan diteliti. Hal ini penting agar proses penelitian dan langkah menyusun laporannya lebih terfokus.
- 2) Mengumpulkan bahan: menentukan tujuan dan kengunaannya agar penelitian itu lebih terarah dan bermanfaat. Menentukan metode dan teknik penelitian, misalnya dengan observasi langsung, wawancara, atau angket. Melaksanakan penelitian berdasarkan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Mendokumentasikan hasil pengamatan dengan pencatatan, pemotretan, dan perekaman.
- 3) Menyusun kerangka: fakta-fakta yang ditemukan dapat disusun mengikuti pola kerangka kronologi dan spasial. Pola kronologi (urutan peristiwa) digunakan apalagi objek yang diamati berupa peristiwa atau kejadian. Fakta-fakta peristiwa disusun berdasarkan urutan kejadian. Pola spasial (urutan ruang) ini digunakan apabila objek yang diamati berupa benda, manusia, tempat, atau sejenisnya. Jadi, fakta-fakta yang ditemukan dapat disusun berdasarkan urutan ruang/tempat.
- 4) Mengembangkan kerangka: menyusun laporan dengan berdasarkan data yang diperoleh selama pengamatan. Hal yang dilaporkan tidak hanya data ataupun hasil analisisnya, melainkan pula tujuan, metode, penelitian, alat, atau instrumen yang digunakan, dan hal-hal lain yang berkenaan dengan proses penelitian.

c. Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Tim Depdiknas (2013: 220) menyatakan, bahwa teks laporan hasil observasi disusun dengan struktur teks pernyataan umum atau klasifikasi oleh anggota atau aspek yang dilaporkan. Bagian-bagian yang membangun sebuah teks menjadi sebuah teks laporan hasil observasi dalam bentuk laporan tersebut kelengkapan bagian yang berbeda. Laporan populer memiliki bagian-bagian yang lebih fleksibel, tetapi bagiannya tidak lengkap. Sementara itu, laporan ilmiah memiliki bagian lebih lengkap dan sistematis yang teratur.

Teks laporan hasil observasi memiliki 3 struktur teks di antaranya: definisi umum, deskripsi perbagian, dan deskripsi manfaat. Kosasih (2014: 46)

- 1) Definisi umum adalah menjelaskan objek yang diobservasi, baik itu tentang karakteristik, keberadaan, kebiasaan, pengelompokan dan berbagai aspek lainnya.
- 2) Deskripsi perbagian adalah menjelaskan aspek-aspek tertentu dari objek yang diobservasi.
- 3) Deskripsi manfaat adalah menjelaskan kegunaan dari paparan tema yang dinyatakan sebelumnya.

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa struktur laporan hasil observasi adalah teks yang tersusun secara lengkap. Dengan melihat struktur teks laporan hasil observasi dapat mempermudah bagi seorang pemula yang akan menuliskan tentang teks laporan hasil observasi.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi memiliki kaidah penulisan untuk menyajikan fakta-fakta hasil pengamatan yang kita tentukan pada saat melakukan penelitian, fakta-fakta tersebut dilengkapi dengan gambar, grafik, seperti tabel, grafik, dan bagan.

Kosasih (2014: hlm. 49) memaparkan tentang kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi sebagai berikut:

- 1) Banyak menggunakan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparannya. Benda- benda yang dimaksud bisa berupa gunung, sungai, keadaan penduduk, peristiwa banjir, bencana alam, dan peristiwa budaya.
- 2) Banyak menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa.
- 3) Banyak menggunakan kopula, yakni kata adalah, merupakan, yaitu. Kata- kata itu digunakan dalam menjelaskan pengertian atau konsep.
- 4) Banyak menggunakan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan.
- 5) Banyak menggunakan kata yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau suatu keadaan. Hal ini berkaitan dengan kepentingan di dalam memaparkan suatu objek dengan sejelas-jelasnya.
- 6) Banyak menggunakan kata-kata teknis (istilah ilmiah) berkaitan dengan tema (isi) teks. Hal ini berkaitan dengan sifat laporan itu sendiri yang pada umumnya merupakan teks yang bersifat keilmuan.

- 7) Banyak melesapkan kata yang mengatasnamakan penulis (bersifat impersonal). Kata-kata saya, kami, penulis, dan peneliti sering dihilangkan dengan digantikan oleh bentuk kalimat pasif.

Sejalan dengan pendapat diatas, kaidah sebuah pengelompokan sedangkan kebahasaan merupakan perihal yang berhubungan dengan bahasa. Maka dapat dipahami bahwa kaidah kebahasaan adalah aturan kata-kata dalam pembuatan sebuah karangan. Aturan tersebut dibuat agar kata-kata yang ditulis dapat berjalan dengan baik.

e. Menyimpulkan Sebagai Salah Satu Kegiatan Membaca Intensif

Menurut Tarigan (2008: 36), membaca intensif adalah studi seksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas pendek kira-kira dua atau sampai empat halaman setiap hari.

Aspek keterampilan membaca intensif dikarenakan sebelum kita menyimpulkan sesuatu mengenai isi dari tulisan, maka kita harus melakukan studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci. Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata (yang dapat dibaca jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam satu detik). Tujuan utama dari membaca secara intensif untuk menemukan isi suatu bacaan dan menemukan makna yang tersiat maupun tersurat dalam bacaan tersebut.

7. Prosedur Penilaian

a. Pengertian Penilaian

Nurgiyanto (2010: 3) menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin dipisahkan dari kegiatan pembelajaran secara umum. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus selalu diikuti atau disertai dengan kegiatan penilaian.

Sementara Kunandar (2014: 25) mengemukakan bahwa penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan pengumpulan dari pembelajaran yang telah diikuti

mengukur tingkat pencapaian peserta didik serta untuk memberikan gambaran perkembangan belajar dari peserta didik.

b. Jenis Penilaian yang Digunakan dalam Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Dalam penilaian bahasa dan sastra Indonesia, penelitian dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan pembelajaran. Penilaian ini bermacam-macam bentuknya. Dalam pembelajaran menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi penulis menggunakan penilaian autentik yang menurut Majid dan Firdaus (2014, hlm. 63) penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa memahami proses pembelajaran dengan benar.

Majid dan Firdaus (2014, hlm. 69) mengungkapkan ada beberapa jenis penilaian autentik yang diantaranya:

- 1) Penilaian proyek
penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik tiap akhir bab atau tema pelajaran. Penilaian berfokus kepada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek.
- 2) Penilaian kinerja
pengamatan atas kinerja peserta didik dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Misalnya untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara guru dapat mengobservasinya pada konteks berpidato, berdiskusi, bercerita dan wawancara.
- 3) Penilaian portofolio
Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan diharagai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.
- 4) Jurnal
Jurnal merupakan tulisan yang dibuat peserta didik untuk menunjukkan segala sesuatu yang telah dipelajari atau diperoleh dalam proses pembelajaran.

5) Penilaian tertulis

Penilaian tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan penilaian tertulis dalam pembelajaran menyimpulkan isi laporan hasil observasi. Hal ini dimaksudkan agar menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, mengorganisasikan gagasan atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan menggunakan kata-kata sendiri.

c. Aspek yang Dinilai dalam Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi

Nurhayatin (2009, hlm. 37) menyatakan pengukuran merupakan tahap kedua dalam proses evaluasi. Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan suatu informasi atau data dari objek yang dinilai. Penilaian berbasis kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik atau cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penilaian tertulis dan proyek. Hal ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan hal yang akan penulis teliti.

1. Penilaian Tertulis

Nurgiyantoro (2009, hlm. 60) menyatakan tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban siswa secara tertulis. Senada dengan pernyataan Nurhayatin (2009, hlm. 56) yang menyatakan bahwa tes tertulis adalah tes yang diberikan kepada siswa dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat penulis menyimpulkan bahwa tes tertulis merupakan tes yang diberikan oleh guru dan dikerjakan oleh peserta didik dalam bentuk tulisan.

2. Penilaian Proyek

Kunandar (2015, hlm. 286) menyatakan penilaian proyek adalah kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi; pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasi, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu.

Dalam penilaian proyek ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

- a. Kemampuan pengelolaan, yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi, mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.
- b. Relevansi, yaitu tugas atau proyek yang diberikan pada peserta didik harus sesuai dengan karakteristik materi, lingkungan sekolah dan karakteristik peserta didik.
- c. Keaslian, yaitu tugas atau proyek yang dikerjakan peserta didik benar-benar hasil pekerjaan peserta didik dengan bimbingan guru.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian proyek merupakan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Pada penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penilaian berupa penilaian tertulis dan proyek yang dilaksanakan di kegiatan inti dalam pembelajaran.

8. Model *Inquiry*

a. Pengertian Model *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu model yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Kunandar (2010: 371) menyatakan bahwa,

Pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Menurut piaget (mulyasa, 2008: 108) bahwa model pembelajaran *inquiry* adalah:

Model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *inquiry* adalah kegiatan pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

b. Ciri-ciri Model *Inquiry*

Menurut Muslich (2008), ada beberapa hal yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri utama pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran *inquiry* menekankan pada aktifitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya pembelajaran *inquiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang dipertanyakan sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- 3) Membuka intelegensi siswa dan mengembangkan daya kreativitas siswa.
- 4) Memberikan kebebasan pada siswa untuk berinisiatif dan bertindak.
- 5) Mendorong siswa untuk berfikir intensif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 6) Proses interaksi belajar mengajar mengarahkan pada perubahan dari *teacher centered* kepada *student centered*.

c. Langkah-langkah Model *Inquiry*

Pada dasarnya model pembelajaran *inquiry* di lakukan atau ditekankan kepada proses mencari dan menemukan, dimana materi pelajaran tidak diberikan secara langsung kepada siswa. Menurut Sanjaya (2006: 202) langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Orientasi
Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Langkah ini guru mengondisikan siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap ini adalah:
 - a) menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa,
 - b) menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan.
- 2) Merumuskan masalah
Merumuskan masalah adalah langkah membawa siswa kepada persoalan yang mengandung teka teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka teki itu.

- 3) Merumuskan hipotesis
Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya.
- 4) Mengumpulkan data
Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan.
- 5) Menguji hipotesis
Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- 6) Merumuskan kesimpulan
Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

d. Keunggulan dan Kelemahan Model *Inquiry*

1) Keunggulan

Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang banyak di anjurkan dan digunakan di sekolah. Menurut sanjaya (2006) ada beberapa keunggulan dari model pembelajaran ini diantaranya adalah:

- a) Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui model ini dianggap lebih bermakna.
- b) Model pembelajaran *inquiry* dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi moderen yang mengagap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2). Kelemahan

Disamping memiliki keunggulan, model pembelajaran *inquiry* juga memiliki kelemahan. Sebagaimana dikemukakan oleh sanjaya (2006) kelemahannya antara lain:

- a) Jika model pembelajaran *inquiry* digunakan sebagai model pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena itu terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.

- c) Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran *inquiry* akan sulit
- e) diimplementasikan oleh setiap guru.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan satu penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang “Pembelajaran Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Buku Pengetahuan yang Dibaca dengan Menggunakan Model *Inquiry* pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 21 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018”.

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh dengan judul penelitian.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Judul Penelitian Penulis	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Penelitian Terdahulu	Jenis Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Pembelajaran Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Buku Pengetahuan yang dibaca dengan Menggunakan	Pembelajaran Mengevaluasi Teks Laporan Hasil Observasi dalam Bentuk Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode <i>Topical</i>	Ogie Khodriansyah	Skripsi	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan judul penelitian yang akan di teliti oleh penulis	Persamaan hasil penelitian terdahulu dengan judul penelitian yang akan di teliti oleh penulis	Metode <i>Topical Review</i> dapat digunakan dalam Pembelajaran Mengevaluasi Teks Laporan Hasil Observasi dalam Bentuk Karangan

	<p>Model <i>Inquiry</i> pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 21 Bandung.</p>	<p><i>Review</i> Pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015</p>			<p>adalah terletak pada bentuk karangan yang akan digunakan oleh peneliti terdahulu.</p>	<p>adalah sama-sama membahas materi pembelajaran teks laporan hasil observasi.</p>	<p>Argumentasi pada Siswa Kelas X SMK Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015. Hal ini terbukti pada adanya perbedaan hasil nilai pretest dan pascates. Nilai rata-rata pretest yaitu 3,80 sedangkan nilai rata-rata pascates 8,15 yaitu peningkatannya sebesar 17,4%. Dengan demikian Pembelajaran Mengevaluasi Teks Laporan Hasil Observasi dalam Bentuk Karangan Argumentasi dengan Menggunakan Metode <i>Topical</i></p>
--	---	--	--	--	--	--	---

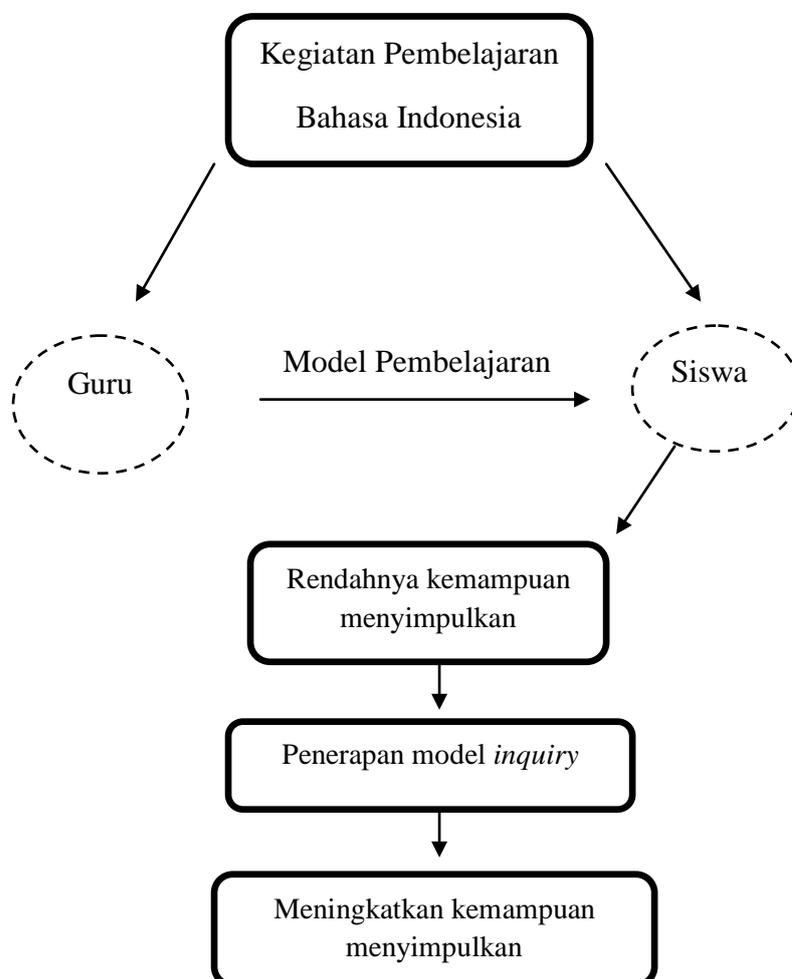
							<i>Review</i> berhasil dengan baik.
2.	Pembelajaran Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Buku Pengetahuan yang dibaca dengan Menggunakan Model <i>Inquiry</i> pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 21 Bandung.	Pembelajaran Menulis Hasil Observasi ke dalam Bentuk Paragraf Deskripsi dengan Menggunakan Metode <i>Active Learning</i> pada Siswa Kelas X SMAN 1 Serang Baru Tahun Pelajaran 2011-2012	Ari Susanto	Skripsi	Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan judul penelitian yang akan di teliti oleh penulis adalah terletak pada bentuk paragraf deskripsi dan metode pembelajaran yang akan digunakan penulis dalam melakukan penelitian.	Persamaan hasil penelitian terdahulu dengan judul penelitian yang akan di teliti oleh penulis adalah sama-sama membahas materi pembelajaran teks laporan hasil observasi.	Siswa kelas X SMAN 1 Serang Baru Bekasi mampu menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskripsi dengan menggunakan metode <i>active learning</i> . Hal ini terbukti dari hasil nilai rata-rata pretes 5,45 dan nilai rata-rata pascates 8,59. Peningkatannya sebesar 3,14. Metode <i>active learning</i> tepat digunakan dalam pembelajaran menulis hasil observasi dalam bentuk paragraf deskripsi,

							dengan pembuktian hasil pretes dan pascates serta hasil uji hitung pada tingkat 8,51 dan tabel pada tingkat kepercayaan 95% sebesar 2,08. Ini artinya, hitung > tabel. Artinya, penulis menyimpulkan bahwa semua hipotesis yang dirumuskan dapat diterima.
--	--	--	--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran membaca, menulis dan kemampuan membaca, kemampuan menulis pengetahuan peserta didik akan meningkat apabila menggunakan metode yang tepat. Metode itu sangat berpengaruh pula terhadap hasil penelitian. Selain itu peran guru pun sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik.

C. Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Bagan di atas menggambarkan bahwa pada kondisi awal kegiatan pembelajaran menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi, guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang kurang menarik sehingga kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan menjadi berkurang. Namun, setelah diterapkan model pembelajaran *inquiry* akhirnya kemampuan menyimpulkan siswa meningkat. Siswa dapat menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi dengan menggunakan model *inquiry* dengan baik.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Peng Ling Sos Bud Tek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Me-nyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan KPB.
- b. Menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi berdasarkan buku pengetahuan yang di baca merupakan keterampilan yang wajib dan harus dikuasai oleh siswa sebelum melaksanakan pembelajaran selanjutnya.
- c. Metode *inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran dimana siswa didorong untuk belajar keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Maka dari itu, berdasarkan keterangan tersebut peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi berdasarkan buku pengetahuan yang dibaca dengan metode *inquiry* dengan tepat.
- b. Peserta didik mampu kelas VII SMPN 21 Bandung mampu menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi berdasarkan buku pengetahuan yang dibaca dengan tepat.
- c. Penerapan model *inquiry* efektif digunakan dalam pembelajaran menyimpulkan isi teks laporan hasil observasi berdasarkan buku pengetahuan yang dibaca.